BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Peningkatan taraf kesehatan pada masyarakat di Indonesia, berakibat usia harapan hidup meningkat sehingga jumlah kelompok usia lanjut bertambah. Usia harapan hidup ini sebagai salah satu indikator untuk mengukur derajat kesehatan masyarakat di Indonesia. Populasi lansia dikategorikan sebagai usia tidak produktif, sehingga memerlukan perhatian khusus karena penurunan kesehatan dan masalah asupan gizi (Badriah, 2011).

Manusia lanjut usia akan mengalami penurunan sistem imun dan kemampuan untuk melawan infeksi juga semakin sulit dilakukan. Kondisi ini dapat semakin memburuk akibat asupan gizi yang tidak adekuat (Sharlin dan Edelstein, 2015). Awal proses penuaan tidak menimbulkan permasalahan dan tidak terlihat, kecuali rambut yang memutih. Proses menua selanjutnya semakin cepat dan terjadi perubahan fisiologis. Semakin bertambah umur maka semakin rentan terhadap berbagai penyakit misalnya osteoarthritis dan gout arthritis (Putra, 2013).

Proses menua menimbulkan berbagai masalah baik secara fisik, psikologis, sosial, ekonomi, budaya dan kesehatan. Permasalahan kesehatan disebabkan karena pada lansia mengalami kemunduran sel-sel, kelemahan organ dan kemunduran fisik sehingga menimbulkan kerentanan

terhadap penyakit, selain itu lansia juga mengalami perubahan biokimiawi yang terlihat pada peningkatan kadar kolesterol, kadar asam urat, penurunan berbagai enzim dan syaraf (Suardiman, 2011).

Angka kejadian hiperurisemia pada masyarakat Indonesia belum ada data yang pasti namun, survei epidemologik yang dilakukan di Jawa Tengah atas kerjasama WHO-COPCORD terhadap 4.683 sampel berusia antara 15-45, didapatkan prevalensi artritis gout sebesar 24,30%. Penelitian yang dilakukan di kecamatan Gajah Mungkur Semarang terjadi peningkatan kejadian artritis gout sebesar 17,26% pada tahun 2011 (Diantari dan Candra, 2013). Data lansia yang memeriksakan kadar asam urat di Posyandu Peduli Insani didapatkan hasil 13,33% yang mempunyai kadar asam urat tinggi.

Asam urat adalah produk akhir dari metabolisme purin. Purin (adenin dan guanin) merupakan kontituen asam nukleat. Perputaran purin terjadi secara terus-menerus didalam tubuh seiring dengan sintesis dan penguraian DNA dan RNA, walaupun tidak ada asupan purin akan tetap terbentuk asam urat dalam jumlah substansial. Asam urat disintesis terutama di hati oleh enzim *xantin oksidase* (Kurniawan, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Setyoningsih (2009) pada pasien rawat jalan RSUP Dr.Kariadi Semarang, faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hiperurisemia adalah jenis kelamin, status gizi, asupan karbohidrat dan asupan purin.

Kadar asam urat dalam darah pada laki-laki mulai meningkat setelah pubertas, sedangkan pada perempuan kadar asam urat meningkat setelah menopause karena dipengaruhi oleh hormon estrogen, karena dalam hal ini hormon estrogen berfungsi untuk meningkatkan eksresi asam urat melalui urin (Wahyuningsih, 2013). Teori tersebut dibuktikan oleh penelitian yang

dilakukan Setyoningsih (2009) pada pasien rawat jalan RSUP Dr.Kariadi Semarang bahwa jenis kelamin memiliki hubungan dengan kadar asam urat, hasil dari penelitian didapatkan kadar asam urat yang tinggi banyak ditemukan pada laki-laki dikarenakan pada laki-laki tidak terdapat hormon estrogen yang bersifat sebagai *uricosuric agent* yaitu suatu bahan kimia yang berfungsi membantu eksresi asam urat lewat ginjal. Jenis kelamin laki-laki tidak memiliki hormon estrogen sehingga dapat mempengaruhi tingginya kadar asam urat. Jenis kelamin perempuan hormon estrogen akan menurun setelah menopause sehingga kadar asam urat dapat meningkat setelah menopause.

Faktor-faktor yang mepengaruhi kadar asam urat antara lain usia, status gizi, asupan karbohidrat, jenis kelamin dan asupan purin (Setyoningsih, 2009). Purin adalah salah satu senyawa basa organik yang menyusun asam nukleat (asam inti dari sel) yang termasuk kelompok asam amino, unsur pembentuk protein (Wahyuningsih, 2013). Asupan Purin dapat meningkatkan kadar asam urat dalam darah, hal tersebut dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan Setyoningsih (2009) pada pasien rawat jalan RSUP Dr.Kariadi Semarang bahwa terdapat hubungan asupan purin dengan kadar asam urat dalam darah, purin dalam bahan makanan memiliki kandungan dan bioavailabilitas yang berbeda-beda, selain itu perubahan purin menjadi asam urat juga tergantung pada selularitas dan aktifitas transkripsi serta metabolik seluler bahan makanan tersebut.

Metode penilaian yang digunakan untuk menghitung asupan purin dan cocok untuk lansia adalah FFQ *(Food Frequency Quistionnaire)* dikarenakan metode ini sederhana, cepat dan biasa digunakan untuk menilai

kelompok makanan gizi tertentu. FFQ *(Food Frequency Quistionnaire)*. merupakan kuesioner yang menggambarkan frekuensi responden dalam mengkonsumsi beberapa jenis makanan dan minuman. Frekuensi konsumsi makanan dilihat dalam per hari, per minggu atau per bulan (Fatmah, 2010).

Berdasarkan latar belakang diatas maka perlu dilakukan penelitian untuk mengkaji lebih dalam lagi kadar asam urat pada lansia kaitannya dengan jenis kelamin dan asupan purin di Posyandu Peduli Insani Mendungan Desa Pabelan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dapat dirumuskan “apakah ada hubungan jenis kelamin dan asupan purin dengan kadar asam urat pada lansia di Posyandu Peduli Insani di Mendungan Desa Pabelan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo?”.

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

   Mengetahui hubungan jenis kelamin dan asupan purin dengan kadar asam urat pada lansia di Posyandu Peduli Insani Mendungan Desa Pabelan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo.

2. Tujuan Khusus

   a. Mendeskripsikan jenis kelamin pada lansia di Posyandu Peduli Insani Mendungan Desa Pabelan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo.

b. Mendeskripsikan asupan purin pada lansia di Posyandu Peduli Insani Mendungan Desa Pabelan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo.
c. Mendeskripsikan kadar asam urat pada lansia di Posyandu Peduli Insani Mendungan Desa Pabelan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo.
d. Menganalisis hubungan jenis kelamin dengan kadar asam urat pada lansia di Posyandu Peduli Insani Mendungan Desa Pabelan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo.
e. Menganalisis hubungan asupan purin dengan kadar asam urat pada lansia di Posyandu Peduli Insani Mendungan Desa Pabelan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo.
f. Menginternalisasi nilai-nilai keislaman.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Bagi Posyandu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang hubungan jenis kelamin dan asupan purin dengan kadar asam urat pada lansia. Informasi tersebut diharapkan posyandu dapat merancang perencanaan masalah kesehatan kedepannya khususnya program – program gizi.

2. Manfaat Bagi Lansia

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada masyarakat bahwa asupan purin dapat meningkatkan kadar asam urat.

Informasi tersebut diharapkan masyarakat mengetahui dan mengatur asupan makanan yang mengandung purin.

E. RUANG LINGKUP PENELITIAN

Ruang lingkup materi pada penelitian ini dibatasi pada pembahasan mengenai hubungan jenis kelamin dan asupan purin dengan kadar asam urat pada lansia.